

# Preliminary Checklist of Macro Fungi Along Hiking Trails of Mount Sago using Photographical Approach Inventarisasi Jamur Makro di Sepanjang Jalur Pendakian Gunung Sago dengan Pendekatan Fotografi

Novia Silfani, Rijal Satria<sup>1,2</sup>, Dezi Handayani<sup>1,2\*</sup>

<sup>1</sup>Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences,  
Universitas Negeri Padang, West Sumatera, 35171, Indonesia

<sup>2</sup>Biodiversity Of Sumatera Research Group, Universitas Negeri Padang, West  
Sumatera, 35171, Indonesia

\*e-mail: [dezihandayani3252@gmail.com](mailto:dezihandayani3252@gmail.com)

## Abstrak

Jamur makroskopis adalah kelompok jamur yang memiliki tubuh buah berukuran besar dan dapat dengan mudah diamati. Jamur makroskopis biasanya hidup di tempat yang lembab. Gunung Sago merupakan salah satu kawasan hutan hujan tropis yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Karakteristik iklim Gunung Sago cocok sebagai tempat tumbuh jamur makroskopis. Salah satu area yang mudah untuk diobservasi di daerah ini adalah di sekitar jalur pendakian, sehingga dilakukan penelitian untuk menginventarisasi jamur makroskopis di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan mengamati ciri-ciri jamur makroskopis yang ditemukan dan mengambil dokumentasi tanpa mengumpulkan spesimen. Sebanyak 8 spesies jamur yaitu: *Crepidotus* sp, *Mycena* sp, *Ganoderma* sp 1, *Ganoderma* sp 2, *Trametes* sp, *Auricularia* sp, *Tremella* sp dan satu unknown spesies. Semua spesies jamur yang ditemukan tergolong ke dalam Divisi Basidiomycota.

**Kata kunci:** *Inventarisasi, Jamur Makroskopis, Gunung Sago, Sumatera, Biodiversitas*

## Abstract

Macroscopic fungi are a group of fungi that have large fruiting bodies and can be easily observed. Macroscopic fungi usually live in damp places. Mount Sago is a tropical rainforest area located in West Sumatra Province, Indonesia. The climate characteristics of Mount Sago are suitable as a place to grow macro fungi. The hiking trail is a easily observed area of this mountain, so this research was conducted to inventory the macro fungi. The method of is a surving method by observing the characteristics of the macro fungi found and taking documentation without collecting specimens. A total of 8 species of fungi, namely: *Crepidotus* sp, *Mycena* sp,

Ganoderma sp 1, Ganoderma sp 2, Trametes sp, Auricularia sp, Tremella sp and an unknown species. All fungal species found belong to the Basidiomycota Division.

**Keywords :** *Inventory, Macroscopic Fungi, Mount Sago, Sumatera, Biodiversity*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki sumber daya alam yang penuh akan keanekaragaman hayati, salah satu keanekaragaman hayati tersebut adalah jamur (Annissa *et al.*, 2017). Jamur adalah organisme eukariotik yang termasuk dalam kerajaan Fungi, jamur merupakan salah satu sumber daya alam Indonesia yang potensial dan memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia (Zuhri & Satria, 2023).

Jamur makroskopis merupakan kelompok jamur yang memiliki tubuh buah berukuran besar, yang dengan mudah dapat diamati di lapangan (Asri & Handayani, 2022). Umumnya jamur makroskopis masuk ke dalam divisi *Basidiomycota*, beberapa jenis masuk ke dalam divisi *Ascomycota*. Selain dari itu, di lapangan juga sering ditemukan jenis jamur dari divisi *Myxomycota* (jamur lendir) yang tumbuh mengelompok pada batang dan kayu yang sudah lapuk (Noverita & Ilmi, 2020).

Tipe ekosistem tempat tumbuhnya jamur salah satunya adalah hutan, karena hutan memiliki kelembapan yang tinggi, sehingga jamur mudah beradaptasi (Namidya *et al.*, 2023). Di hutan berbagai jenis substrat dapat ditumbuhi jamur, mulai dari tanah, kayu, puing-puing, sampah, kotoran hewan, dan sebagainya (Noverita & Setia, 2010). Jamur makroskopis ini juga banyak ditemukan di hutan sebagai saprofit pada batang, cabang, dan ranting kayu mati. Mereka juga bersimbiosis dengan perakaran tanaman tingkat tinggi untuk membuat mikoriza dan bersimbiosis dengan rayap, bahkan beberapa dari mereka menjadi parasit yang merusak tanaman (Noverita *et al.*, 2018).

Gunung Sago terletak di Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari kawasan hutan hujan tropis dataran tinggi dengan ketinggian 2271 mdpl. Cagar alam Gunung Sago merupakan kawasan konservasi in-situ yang termasuk ke dalam Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar (Hartini & Wawangningrum, 2019). Gunung sago adalah gunung berapi yang sudah tidak aktif dan merupakan kawasan hutan hujan tropis yang banyak menarik para pecinta alam untuk mendaki. Jalur pendakian Gunung Sago merupakan lereng-lereng yang dikelilingi oleh hutan yang terdiri dari berbagai macam flora dan fauna. Di Indonesia data yang tepat mengenai keanekaragaman jamur makroskopis belum banyak dipublikasikan (Noverita *et al.*, 2019). Hal ini tentu sangat disayangkan karena Indonesia merupakan Negara megadiversitas yang memiliki flora dan fauna melimpah termasuk jamur makroskopis (Zulstunni'mah & Handayani, 2022). Oleh karena itu perlu dilakukan inventarisasi dan eksplorasi terhadap jamur makro tersebut di wilayah pendakian Gunung Sago.

Pada penelitian ini, pengamatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan fotografi. Pendekatan fotografi merupakan metode yang baik, karena tidak mengoleksi spesimen jamur makroskopis di lapangan. Pendokumentasian dengan menggunakan

fotografi mempunyai kelebihan yaitu spesimen terlihat sangat jernih dan tajam, ciri morfologi mudah dilihat, dan tidak perlu mengumpulkan jenis jamur makroskopis secara langsung untuk keperluan identifikasi. Selain itu pendekatan fotografi untuk identifikasi jamur makroskopis lebih sederhana tanpa menggunakan peralatan laboratorium sehingga memudahkan identifikasi.

## METODE

Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini adalah GPS (*Global Positioning System*), alat tulis, penggaris, kamera Olympus Stylus Tough TG-4 sebagai perlengkapan utama. Bahan yang digunakan adalah jamur yang ditemukan di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Desember 2021 dengan teknik survei di sepanjang jalur pendakian Gunung Sago, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat, Indonesia. Prosedur survei adalah melihat dan mengambil foto makroskopis jamur yang ditemukan, tanpa mengumpulkan spesimen apapun. Kemudian sampel diidentifikasi menggunakan situs mushroomexpert.com. Data morfologi dan jenis jamur yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis jamur yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 8 spesies. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis jamur makroskopis yang ditemukan di dominasi oleh divisi Basidiomycota. Dalam penelitian ini, jamur makroskopis dari divisi Basidiomycota yang ditemukan adalah 8 spesies yaitu *Ganoderma* sp 1, *Ganoderma* sp 2, *Trametes* sp, *Auricularia* sp, *Tremella* sp, *Crepidotus* sp, *Mycena* sp, dan satu unknown spesies karena spesies belum bisa diidentifikasi karena ciri-ciri tidak terlihat jelas. Kemudian terdapat 4 ordo yaitu Agaricales, Polyporales, Auriculariales, Tremellales dan terdapat 5 family yaitu Inocybaceae, Mycenaceae, Polyporaceae, Auriculariaceae dan Tremellaceae. Genus yang paling banyak ditemukan adalah genus *Ganoderma* sebanyak 2 spesies, *Crepidotus* 1 spesies, *Mycena* 1 spesies, *Trametes* 1 spesies, *Auricularia* 1 spesies dan *Tremella* 1 spesies.

Identifikasi jamur yang ditemukan di sepanjang jalur pendakian Gunung Sago dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jenis-Jenis Jamur Makroskopis Yang Ditemukan Disepanjang Pendakian Gunung Sago**

Divisi	Ordo	Family	Genus	Spesies	Habitat
Basidiomycota	Polyporales	Polyporaceae	<i>Ganoderma</i>	<i>Ganoderma</i> sp 1.	Kayu lapuk
				<i>Ganoderma</i> sp 2.	Pohon mati
			<i>Trametes</i>	<i>Trametes</i> sp.	Batang pohon
	Auriculariales	Auriculariaceae	<i>Auricularia</i>	<i>Auricularia</i> sp.	Kayu lapuk
Tremellales	Tremellaceae	<i>Tremella</i>	<i>Tremella</i> sp.	Kayu lapuk	

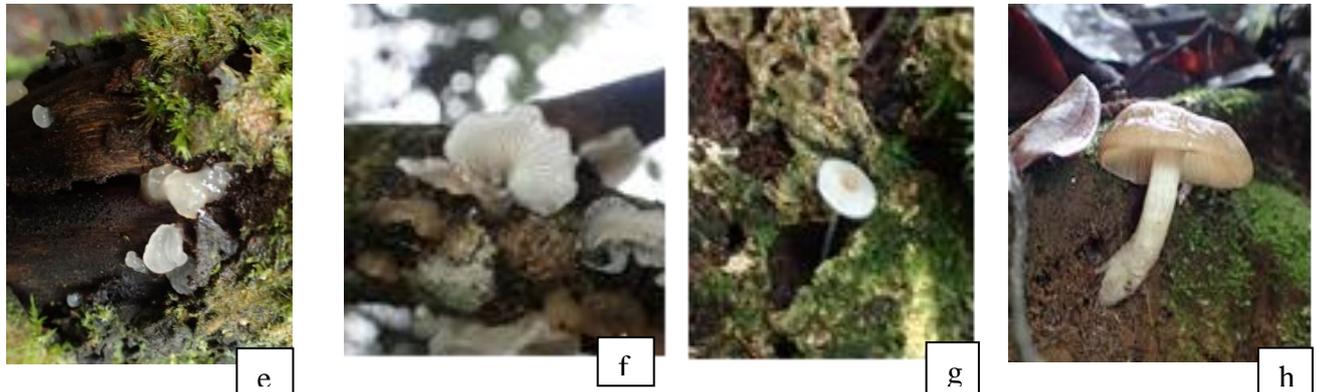
	Agaricales	Inocybaceae	<i>Crepidotus</i>	<i>Crepidotus sp.</i>	Kayu lapuk
		Mycenaceae	<i>Mycena</i>	<i>Mycena sp.</i>	Tanah berhumus
		Unknown spesies	-	-	Tanah berhumus

Jamur makroskopis yang ditemukan pada umumnya tumbuh di kayu lapuk, tanah berhumus, batang pohon dan kayu mati. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indrawan & Handayani, 2022 di kawasan hutan Mangrove Karan yang dominan menemukan di habitat kayu lapuk diantara habitat batang kayu mati dan akar pohon mangrove. Lingkungan hidup jamur atau karakteristik substrat merupakan kondisi yang menyediakan sumber nutrisi yang kaya bagi jamur. Beberapa jenis jamur memilih lingkungan tumbuh khusus, misalnya menyukai ruang terbuka dengan cahaya cukup. Sedangkan jenis jamur lainnya hidup di lingkungan hutan lindung. Selain itu ada juga yang tumbuh pada media tanam seperti substrat kayu, dedaunan, dan kotoran hewan (Sinaga, 2005).

Menurut Suhardiman (1995) dalam Zultsatunni'mah & Handayani (2022) Jamur makroskopis yang termasuk dalam filum *Basidiomycota* dapat tumbuh pada lingkungan yang kaya akan sumber lignin, selulosa, dan karbohidrat yang terdapat pada serasah, tanah, dan kayu lapuk sehingga berguna sebagai sumber nutrisi bagi pertumbuhan jamur makroskopis. Jamur makroskopis biasanya hidup sebagai saprofit di habitat aslinya yang menguraikan bahan organik, seperti kayu lapuk, pohon mati, dan serasah (Mardiah & Handayani, 2022)

Gambar jamur makroskopis yang ditemukan disepanjang jalur pendakian Gunung Sago dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Jamur makroskopis yang ditemukan disepanjang pendakian gunung sago: a) *Ganoderma* sp 1, b) *Ganoderma* sp 2, c) *Trametes* sp, d) *Auricularia* sp, e) *Tremella* sp, f) *Crepidotus* sp, g) *Mycena* sp, h) unknown spesies.

Menurut Hood (2006), jamur mempunyai peranan penting dalam ekosistem hutan, terutama sebagai pengurai. Jamur serta bakteri dan beberapa protozoa dapat membantu penguraian bahan organik untuk mempercepat siklus materi. Jamur makroskopis ada yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan, berkhasiat sebagai obat dan ada juga jamur makroskopis yang dapat menyebabkan keracunan (Bahrun & Muchroji, 2005). Suhu udara, kelembapan tanah, suhu tanah, pH tanah, kelembapan udara dan suhu udara merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi habitat jamur. Suhu optimal tiap jenis jamur berbeda-beda namun secara umum berkisar antara 22°C – 35°C, pH 5,5 - 7,0 dan kelembapan relatif hingga 80% - 90% (Arif *et al.*, 2007).

## SIMPULAN

Berdasarkan inventarisasi dan identifikasi yang dilakukan didapatkan 8 jenis jamur makroskopis di sepanjang jalur pendakian Gunung Sago yaitu, *Crepidotus* sp, *Mycena* sp, *Ganoderma* sp 1, *Ganoderma* sp 2, *Trametes* sp, *Auricularia* sp, *Tremella* sp dan satu unknown spesies.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annissa, I., Ekamawanti, H. A & Wahdina. 2017. Keanekaragaman jenis jamur makro di Arboretum Sylva Universitas Tanjungpura. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(4): 969-977.
- Arif, A., Muin, M., Kuswinanti, T & Harfiani, F. 2007. Isolasi dan identifikasi jamur kayu dari hutan pendidikan dan latihan Tabo-tabo Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep. *Jurnal perennial*, 3 (2): 49-54.
- Asri, A & Handayani, D. 2022. Keanekaragaman jamur makro di kawasan Hutan Mangrove Teluk Buo Bungus Teluk Kabung Sumatera Barat. *Jurnal Serambi Biologi*, 7 (1): 108-113.

- Bahrin & Muchroji. 2005. *Bertanam Jamur Merang*. Jakarta: PT. Musi Perkasa Utama.
- Hartini, S & Wawangningrum, H. 2019. Orchids from Mount Sago Nature Reserve, West Sumatera. *The Satreps Conference*, 137-145.
- Hood, I. 2006. *The Mycology of the Basidiomycetes*. Canberra. In: ACIAR Proceedings.
- Indrawan, K. P & Handayani, D. 2022. Keanekaragaman jamur makroskopis di kawasan Hutan Mangrove Karang Sungai Pisang Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Serambi Biologi*, 7 (1): 19-23.
- Mardiah, A dan Handayani, D. 2022. Keanekaragaman jamur makro di Blok Koleksi Kawasan Taman Hutan Raya Bung Hatta, Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Serambi Biologi*, 7 (1): 76-81.
- Namidya, S. K., Handayani, D., Des dan Irdawati. 2023. Keragaman jamur makro di kawasan Perumahan Abi Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh Kecamatan Koto Tengah Padang. *Jurnal Serambi Biologi*, 8 (3): 408-418
- Noverita & Ilimi, F. 2020. Inventarisasi dan potensi jamur makro di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon Banten. *Al-Kaunyah: Jurnal Biologi*, 13(1): 63-75
- Noverita & Setia, T. M. (2010). Inventarisasi jamur makroskopis di kawasan penangkaranorangan Tuanan, Kalimantan Tengah. *Jurnal Vis Vitalis*, 3(2), 15-18.
- Noverita N., Armanda, D. P., Matondang, I., Setia, T. M & Wati, R. 2019. Keanekaragaman dan potensi jamur makro di kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling (SMBRBB) Propinsi Riau, Sumatera. *Jurnal Pro-Life: Jurnal Pendidikan Biologi, Biologi, dan Ilmu Serumpun*. 6(1): 26-43.
- Noverita., Nabilah., Siti, F. Y., & Yudistari. 2018. Jamur makro di Pulau Saktu Kepulauan Seribu Jakarta Utara dan potensinya. *Jurnal Mikologi Indonesia*, 2(1), 16-19.
- Sinaga, M. S. 2005. *Budi Daya Jamur Merang*. Jakarta; Penebar Swadaya.
- Suhardiman P, 1995. *Jamur Kayu*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Zuhri, R & Satria, D. 2023. Ekspolarasi dan karakterisasi morfologi jamur makroskopis di kawasan Hutan Adat Bukit Selebu, Kabupaten Merangin beserta klasifikasi potensinya menggunakan KNearest Neighbors. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 11 (2): 84-94.
- Zultsatunni'mah & Handayani, D. 2022. Keanekaragaman jamur makro di kawasan Hutan Bukit Sitinjau Lauik Sumatera Barat. *Jurnal Serambi Biologi*, 7 (1): 70-75.

s